

**DAKWAH INKLUSIF DALAM KERANGKA MAQĀṢID AL-SHARĪ'AH:
STUDI KASUS POLA INTERAKSI LINTAS AGAMA PADA
MASYARAKAT KALUKKU**

Muliadi¹, A. Zamakhsyari Baharuddin^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

*Email: ansamad90@gmail.com

Kata kunci

Dakwah inklusif,
Maqāṣid Al-Sharī'ah,
interaksi sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan menganalisis model harmonisasi kehidupan beragama yang terintegrasi dalam pola-pola interaksi sosial keagamaan di Kalukku serta peran tokoh agamanya dalam merajut harmoni sosial keagamaan. Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi keagamaan di Kalukku mengacu pada tiga pola interaksi Hossein Nasr yaitu: 1) pola interaksi konsentris; 2) pola interaksi timbal balik; dan 3) pola interaksi terikat, ketiga pola tersebut yang dilakukan secara terpadu dan terintegrasi berhasil menciptakan model interaksi keagamaan yang dinamis, harmonis dan berkualitas. Motivasi yang melandasi terwujudnya hubungan yang energik, mengacu pada konsep empat pilar maqāṣid Ibn 'Ashūr yaitu Fiṭrah, Samāḥa, al-Musāwāh, dan Hurriyah. Paradigma para tokoh agama terhadap keberadaan pihak silang keyakinan mengarah pada sikap toleran yang betumpu pada konsep teologi inklusif Cak Nur. Kerukunan dan paradigma toleran di Kalukku dibangun melalui dakwah formal dan nonformal yang terajut dalam upaya akulturasi agama dan budaya.

Keywords

Inclusive da'wah,
Maqāṣid Al-Sharī'ah,
social interaction

Abstract

This study aims to elaborate and analyze the harmonization model of religious life which is integrated into the patterns of religious social interaction in Kalukku and the role of religious leaders in knitting religious social harmony. The method applied is a qualitative method using inductive data analysis. The results of this study indicate that the pattern of religious interaction in Kalukku refers to the three patterns of Hossein Nasr interaction, namely: 1) concentric interaction patterns; 2) reciprocal interaction patterns; and 3) bound interaction patterns, which are carried out in an integrated manner have succeeded in creating a dynamic, harmonious and quality model of religious interaction. The motivation that underlies the realization of an energetic relationship refers to the concept of the four pillars of maqāṣid Ibn 'Ashūr namely Fiṭrah, Samāḥa, al-Musāwāh, and Hurriyah. The paradigm of religious leaders towards the existence of cross-faith parties leads to a tolerant attitude based on the concept of Cak Nur's inclusive theology. The harmony and tolerant paradigm in Kalukku is built through formal and non-formal da'wah which is woven in efforts to acculturate religion and culture.

Pendahuluan

Gaya hidup agamis akhir-akhir ini banyak menjadi perbincangan di mana pikiran, perasaan, dan perilaku bersandar pada keyakinan agama. Agama tidak lagi bersifat abstrak yang hanya ada dalam pikiran atau keyakinan belaka melainkan menjelma kedalam sikap dan perilaku kehidupan seseorang (Usman, 2002). Hal tersebut bermuara pada terbentuknya komunitas agama yang merupakan kelompok masyarakat yang mengaktifkan dan menkonsepsikan suatu religi beserta sistem keagamaanya.

Realita pluralitas yang mengkapling kehidupan ke dalam beragam suku, budaya, agama, ras, dan golongan seringkali menafikan identitas kita sebagai *insan religi*. Kemajemukan karakter dalam sebuah masyarakat dinilai perlu melahirkan sebuah sikap, posisi, atau bahkan kebijakan untuk mengatur pluralitas di kawasan kehidupan beragama agar mampu mewujudkan hubungan yang produktif bagi kehidupan masyarakat (Ruslani, 2000).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, terkait dengan relasi antarumat beragama, dialog merupakan jembatan yang baik untuk menciptakan keharmonisan beragama. Realitas yang tidak dapat dinafikan adalah adanya pluralisme keberagamaan dan keragaman budaya, sehingga yang dibutuhkan adalah menciptakan suasana kondusif antarpemeluk agama melalui dialog, bukan menghindari atau mengancam adanya pluralitas. Hans Kung (1987) menilai bahwa perdamaian tidak akan ada bagi bangsa-bangsa jika tidak ada perdamaian antara agama-agama, begitu juga tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa adanya dialog antaragama, serta tidak ada dialog antaragama jika tidak mengenal fondasi-fondasi agama.

Dialog antaragama merupakan bentuk kegiatan yang menyerap ide keterbukaan antara pemeluk agama lain, tanpa adanya sikap ini maka dialog tidak akan mungkin dilakukan. Oleh sebab itu, dibutuhkan komitmen yang harus dipegang oleh masing-masing pelaku dialog, yaitu toleransi dan pluralisme. Dialog antaragama akan tidak efektif bila setiap pelaku dialog tidak saling pengertian dan tidak bersikap toleran. Dialog yang berlandaskan pada keterbukaan, kejujuran, dan sikap saling memahami akan melahirkan keharmonisan yang utuh dalam sebuah masyarakat majemuk bukan gambaran keutuhan yang semu/kabur.

Pentingnya hubungan antara individu dan masyarakat sebagaimana yang digambarkan oleh Hossein Nasr bahwasanya tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat, dan tidak ada masyarakat yang bisa eksis tanpa individu. Oleh karenanya eksistensi manusia bisa ternilai saat sebuah masyarakat dibangun atas hubungan individu-individu yang menjadi anggota di dalamnya.

Al-Ijtimā' al-insānī merupakan slogan yang diutarakan oleh Ibn Khaldūn (2016), yang dalam terjemahan bebas dapat diartikan sebagai organisasi kemasyarakatan. Ketergantungan manusia satu dengan yang lainnya memicu adanya kerja sama dan interaksi, oleh karenanya organisasi masyarakat merupakan sebuah keniscayaan dalam mewujudkan eksistensi manusia.

Keanekaragaman suku, etnis, dan agama membuktikan Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Hal tersebut dapat menjadi potensi disintegratif apabila tidak ditangani dengan cara arif. Dalam bidang agama misalnya, apabila masing-masing agama menonjolkan kebenaran dari agamanya masing-masing tidak dalam proporsi yang wajar maka tidak bisa dipungkiri kemungkinan adanya perpecahan antaragama (Yewangoe, 2011).

Pada dasarnya, semua pola interaksi yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni, rukun, dan bersatu (Al-Aqqad, 2003). Stabilitas sosial kata Keddie Nehli (1983) dapat terjamin kelangsungannya apabila hubungan antarindividu manusia diletakkan pada dasar moral dan kebenaran. Prinsip interaksi sosial sebagaimana dikatakan Hossein Nasr (2004) harus mengemban dua misi utama: *pertama*, menanamkan nilai-nilai moral, *kedua*, mempererat hubungan persaudaraan dengan maksud integrasi sosial.

Sadar akan makna landasan interaksi sosial tersebut, Nasr (2004) lebih lanjut menjelaskan bahwa harmonisasi hubungan antarindividu merupakan bentuk transformasi nilai-nilai moral antarmanusia yang tercermin dari hubungan dan ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar kebersamaan. Atas kesadaran tersebut Nasr menempatkan kasih sayang, cinta, damai, indah, adil, hak asasi, tanggung jawab, dan lain-lain sebagai pondasi yang dijadikan pijakan dalam membangun interaksi sosial.

Interaksi sosial yang berlangsung atas semangat prinsip dan landasan tersebut dalam mata Nasr (2004) membentuk tiga pola atau model interaksi, *pertama*, Model Interaksi Konsentris: bahwa interaksi pada prinsipnya harus bertolak dari kesadaran akan keberadaan Tuhan, kemudian hubungan dengan Tuhan tersebut mendorong terbentuknya interaksi dengan anggota keluarga dan masyarakat. Bagi Nasr pola interaksi ini menggiring asumsi bahwa hubungan seseorang yang baik dengan sesamanya terbentuk karena hubungannya yang baik dengan Tuhannya, sebaliknya jika hubungan yang dijalinnya dengan Tuhan tidak baik maka dapat dipastikan hubungan dengan sesamanya juga tidak baik.

Kedua, Model Interaksi Timbal Balik: yaitu model interaksi yang berkaitan dengan keterlibatan dua pihak yang saling mempengaruhi. Nasr merumuskan bahwa model interaksi yang terjalin antara masyarakat muslim dimasa awal Islam adalah interaksi timbal balik yang saling mempengaruhi antara masyarakat pendatang (*Muhājirīn*) dan masyarakat lokal (*Anṣār*).

Ketiga, Model Interaksi Terikat: yakni model interaksi yang berbasis pada kesepakatan atau perjanjian. Menurut pengamatan Nasr, model interaksi seperti ini sering dilakukan oleh masyarakat heterogen demi menjamin keamanan hidup, bertempat tinggal, dll.

Interaksi yang terbentuk dalam sebuah masyarakat melalui hubungan-hubungan komponen didalamnya akan menimbulkan dua bentuk yaitu proses asosiasif dan disosiasif. Hubungan yang mengarah pada keharmonisan dan keintiman yang mencakup

kerja sama, akomodasi, asimiliasi demi pencapaian kepentingan bersama merupakan bentuk dari interaksi sosial asosiasif, sedangkan proses disosiasif lebih mengarah pada bentuk perlawanan (oposisi) atau bahkan sampai pertikaian (Soekanto 2015).

Kesalahpahaman antarpersonal yang ditimbulkan dari bentuk relasi sosial tersebut kemudian melahirkan asumsi bahwa dalam sebuah komunitas, semakin homogen elemen-elemennya maka semakin mudah interaksi sosial itu berlangsung, begitupun sebaliknya semakin heterogen elemen-elemen pendukungnya, maka dapat diprediksi bahwa hal tersebut menjadi faktor penghambat terjadinya sebuah interaksi.

Dalam perspektif 'Aqqād (2003), pluralitas etnis, suku, dan bangsa merupakan sarana untuk saling mengenal dan membantu, bukan sebagai alat untuk saling bertengkar, melahirkan fanatisme golongan, dan memunculkan superioritas. Bagi 'Aqqād Qur'an tidak hanya menekankan persamaan semua manusia, tetapi juga mengakui adanya perbedaan untuk menjamin hak setiap individu terutama bagi kelompok sosial yang lemah.

Sepaham dengan 'Aqqād, Azyumardi Azra (2006) menerangkan bahwa pluralitas sejatinya mampu melahirkan kerukunan sesama manusia. Bagi Azra, pluralitas merupakan suatu yang kodrati yang dimiliki oleh setiap manusia, sebab itu semua perbedaan harus mendorong untuk saling mengenal, dan menunjukkan apresiasi dan respek satu sama lain.

Gagasan tentang ketertiban umum dan pelestariannya dinilai belum mendapatkan perhatian dan kepedulian yang cukup oleh para ulama *ūṣūl* bila dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap sistem *maqāṣid al-khams* (lima prinsip dasar). Dr. 'Abd al-Mājid al-Najjār (dalam Sya'ban 1967) menerangkan bahwa hal tersebut dipicu oleh kecenderungan para ulama untuk fokus dalam upaya mengontrol *maqāṣid* yang erat kaitannya dengan kepentingan individual dalam menanggapi problematika dengan mengorbankan kepentingan sosial, namun di sisi lain *maqāṣid al-khams* yang mencakup (1) memelihara agama (*hifẓ al-dīn*), (2) memelihara jiwa (*hifẓ al-nafs*), (3) memelihara akal pikiran (*hifẓ al-'aql*), (4) memelihara keturunan (*hifẓ al-nasl*), (5) memelihara harta kekayaan (*hifẓ al-māl*), lima prinsip tersebut menurut beberapa pandangan pada sejatinya ialah sistem ketertiban umum itu sendiri, karena tujuan dari *maqāṣid al-khams* ini adalah untuk mendapatkan maslahat bagi manusia dan mencegah mudarat.

Di antara para pemikir *maqāṣid* kontemporer yang memberikan *concern* pada reformasi atau perubahan hukum dalam kerangka nalar pemikiran *maqāṣid* adalah Ibn 'Āshūr. Salah satu bentuk rekonstruksi nalar pemikiran *maqāṣid* yang di tawarkan oleh Ibn 'Āshūr adalah perlunya memberikan perhatian khusus pada *fiqh ummah*, *maqāṣid jamā'iyah*, dan *maqāṣid 'āmah*, di mana banyak dari para pemikir *maqāṣid* klasik seperti al-Ghazālī, al-Shāṭibī dan lainnya yang mengabaikannya. Maka tak heran dari beberapa karangan Ibn 'Āshūr, dia menjadikan kepentingan umat dan kemaslahatan bersama sebagai tolak ukur dan standar atas nalar pemikirannya.

Kegelisahan intelektual Ibn 'Āshūr juga dipicu oleh kepentingan individual yang sepenuhnya mendapat perhatian yang lebih oleh para ulama, berbeda dengan kepentingan sosial yang tidak mendapatkan perlakuan yang proporsional. Hal ini perlu ditinjau kembali mengingat perhatian pada kepentingan dan maslahat individu tidak selalu mengarah pada pencapaian kepentingan dan kemaslahatan umum kecuali pada aspek dan sektor tertentu, sebaliknya upaya pemeliharaan kepentingan dan kemaslahatan umum selalu menuai hasil pada terpenuhinya kepentingan dan kemaslahatan individual (Al-Raysuni, 2014).

Dalam upaya merekonstruksi nalar pemikiran *maqāṣid al-sharī'ah*, metodologi yang digunakan oleh Ibn 'Āshūr tidak jauh berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh pendahulunya al-Shāṭibī. Kendati demikian ada perkembangan baru yang dikemukakan oleh Ibn 'Ashur dalam karyanya yang fenomenal *Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyah*, dan jika sistem *maqāṣid* berhenti pada *maqāṣid al-khams* yakni *hiḏ al-dīn*, *hiḏ al-naḏs*, *hiḏ al-'aql*, *hiḏ al-naḏl*, dan *hiḏ al-māl*, metode induktif Ibn 'Āshūr telah menuai hasil penemuan *maqāṣid* baru yang penuh dengan dimensi integral-integratif.

Secara umum gagasan yang dikembangkan oleh Ibn 'Āshūr dalam teori *maqāṣid* adalah ia menggagas dan meletakkan (1) *Fiṭrah* (kesucian), (2) *Samāḩa* (toleransi), (3) *al-Musāwāḩ* (kesetaraan), (4) *Hurriyah* (kebebasan) sebagai bagian dari *maqāṣid al-sharī'ah*. Pengembangan ini bukan hanya dari sisi tambahan kuantitas unsur *maqāṣid*, melainkan juga dari sisi kualitas efek penetapan unsur-unsur *maqāṣid al-sharī'ah* itu sendiri. Pembagian *maqāṣid al-sharī'ah* menjadi *al-darūriyāḩ al-khams* hanya berfungsi lebih sebagai proteksi terhadap diri, sementara unsur kebebasan, keadilan, kesucian, dan egalitarianisme menekankan fungsi progresif Islam yang lebih umum.

Semua bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia pada sejatinya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang teratur, rukun dan bersatu (Q.S. al-ḩujurat: 14). Selaras dengan pernyataan ini, Ibn 'Āshūr (2001) melihat bahwa keinginan (*murād*) Allah dalam semua agama mulai dari awal sampai penutup *risālah* ialah melestarikan ketertiban umum, menjaga kemaslahatan rakyat dan kesalehan sosial.

Atas dasar signifikansi reformasi nilai-nilai *maqāṣid* ini, Ibn 'Āshūr menempatkan empat pilar *maqāṣid* ini yaitu (1) *Fiṭrah*, (2) *Samāḩa*, (3) *al-Musāwāḩ* (4) *Hurriyah*, sebagai sikap yang harus melandasi manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam perkembangan agama, sejarah mencatat bahwa peperangan dan konflik merupakan warisan dari paham eksklusivisme, nuansa pencerahan mulai terkikis dari agama yang kemudian berubah menjadi corak kekerasan. Dalam hal ini Nurcholis Madjid (1993) mengimbau bahwa potensi negatif dalam lingkungan para penganut agama selalu ada dan berdampak pada perusakan yang amat berbahaya.

Bertolak dari gagasan tersebut inklusivisme mulai dicanangkan. Paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama (Misrawi, 2007) merupakan pesan yang diemban oleh inklusivisme. Pandangan ini tidaklah

bertentangan, karena seseorang masih meyakini bahwa agamanyalah yang paling benar (Wijdan, 2007), namun di saat yang sama sikap toleransi menjadi dasar dalam berinteraksi dengan penganut agama lainnya.

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan pada ruang nyata, bukan pada ruang hampa, oleh sebab itu aktivitas dakwah seyogianya mampu mengidentifikasi dan menginterpretasi realitas yang dihadapinya. Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme masyarakat menjadikan dialektika kehidupan beragama bercorak unik. Realitas kemajemukan masyarakat menuntut wajah baru yang ramah dari aktivitas dakwah. Sikap toleransi terhadap keberagaman dapat meminimalisasi terjadinya ketegangan sosial, penghargaan dan sikap terbuka menerima perbedaan yang ada memberikan ruang yang cukup untuk berkembangnya spiritualitas secara aktif dalam masyarakat, sebaliknya klaim kebenaran sepihak atas satu ajaran tertentu justru menjadikan pemahaman spiritualitas yang kaku dan sempit yang berdampak pada perpecahan, ketegangan, dan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Abdullah, 1996).

Sikap inklusif memancarkan ciri spiritualitas Islam karena merupakan aktualisasi nilai-nilai keislaman. Dakwah inklusif menampilkan wajah dakwah lebih ramah menyikapi perbedaan pandangan dalam beragama, sehingga dakwah tidak lagi bertujuan membawa masyarakat menjadi muslim secara kuantitas, melainkan mengubah dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama mengaktualkan spiritualitas yang diyakininya (Tri, 2014).

Dalam khazanah pemikiran Islam, Cak Nur berperan besar dalam menyumbangkan konsep inklusifisme dalam beragama, dengan nalar pikirnya beliau mencoba untuk menggali khazanah pemikiran itu untuk diaktualisasikan dalam kehidupan beragama di Indonesia yang bersifat plural.

Bagi Cak Nur (1983), sejatinya Islam selaras dengan semangat kemanusiaan yang universal. Oleh sebab itu, Islam pada hakikatnya membawa keuntungan bagi semua orang, termasuk mereka yang nonmuslim, dan karena itu pula Islam bersifat inklusif. Dari aspek inilah beliau melihat korelasi antara umat Islam dan realitas pluralitas masyarakat Indonesia. Bahwa corak Islam yang inklusif, bukan eksklusifisme, merupakan daya perekat umat untuk menjalin kerja sama dengan masyarakat yang majemuk ini. Inklusifisme dan keuniversalan Islam ini oleh Cak Nur (1987) disebut *fitri* atau *fitriah*. Semangat *fitriah*, pada dasarnya mencerminkan pengertian bahwa dalam diri manusia, terdapat potensi untuk benar dan baik. Sifat *fitriah* manusia ini harus pula menjadi pondasi interaksi antara umat Islam Indonesia dalam berhubungan baik dengan penganut agama lain. Menurut Cak Nur (1987), *fitriah* manusia condong pada keadilan yang beradab, yakni keadilan yang menekankan sikap adil dan berimbang kepada sesama manusia, yang paling utama dalam konteks ini menurutnya ialah “adanya pengakuan dengan tulus akan keanekaragaman dan kemajemukan manusia”.

Dengan kata lain terdapat tiga hal yang terkandung dalam inklusifisme Islam menurut Cak Nur (1992): *pertama*, inklusifisme Islam bertumpu pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Humanitas menggambarkan Islam sebagai agama kemanusiaan dan khitahnya selaras dengan aspirasi kemanusiaan secara umum (Madjid 1983). Risalah Muhammad saw. menghadirkan rahmat bagi seluruh alam, bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam semata. Sedangkan universalitas memaknai Islam sebagai agama dengan corak kosmopolitan. Kemodernan Islam tercermin dari watak kosmopolitannya. Oleh karenanya, muslim yang baik dalam pengamatan Cak Nur sepatutnya memiliki orientasi kosmopolit.

Kedua, Islam bersifat terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan yang menentang eksklusifisme dan absolutisme serta menjunjung tinggi apresiasi terhadap pluralisme. *Ketiga*, Inklusifisme Islam meletakkan komitmen yang kuat terhadap pluralisme, yaitu sistem nilai yang melihat secara positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah realita.

Bagi Cak Nur (1998), nilai-nilai prinsip Islam yang dapat dirumuskan secara inklusivistik sangat banyak meliputi keadilan, persamaan antarmanusia, hak pribadi, kemakmuran, demokrasi, dll. Dalam konteks dakwah inklusif, nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), hak asasi manusia, kebebasan (*ḥurriyah*), demokrasi (*shūrā*), kebajikan universal (*khayr*), egaliter (*musāwāh*), toleransi (*tasāmuh*), keseimbangan (*tawāzun*), etika sosial (*akhlāq*), kemanusiaan universal, serta kedamaian dan keselamatan (*al-amān*) terdapat dalam doktrin prinsipil Islam namun bersifat inklusif, yakni mampu merangkul semua orang tanpa memandang suku, budaya, ras, golongan, bahkan agamanya.

Kerukunan umat beragama merupakan konsentrasi pemerintah yang telah lama dicanang dan diupayakan. Oleh karena itu melalui dakwah inklusif, konflik berkepanjangan dan ragam problematika yang ditimbulkan oleh kesenjangan hubungan antaragama semoga dapat diminimalisir. Dari beberapa penelitian yang dilakukan di Sulawesi terkait penerapan dakwah inklusif telah menuai hasil yang sangat signifikan dalam menjalin kerukunan beragama, di antaranya penelitian Muhammad Alifuddin (2015) yang menunjukkan bahwa hubungan harmonis antarumat beragama pada masyarakat segregatif di Aoma dan Ambesakoa di Sulawesi Tenggara bertumpu pada pesan dakwah inklusif yang tidak hanya menekankan pada penguatan basis keimanan dan kesalehan melainkan mengarah pada transformasi keimanan yang universal dan kesalehan sosial untuk seluruh umat manusia.

Ragam lain implementasi dakwah inklusif tercermin dari metode dakwah berbasis kearifan lokal yang merupakan nilai luhur yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam penelitian Rahman Mantu (2015) yang dilakukan di Kota Manado Sulawesi Utara, ia mengemukakan bahwa pepatah leluhur terbukti dapat menjadi *kohe*si (perekat) sosial dalam lintas agama, kepercayaan, dan budaya. Sebagai contoh, pepatah Minahasa yang berbunyi *Sitou Timuo Tumou Tou* (Manusia hidup untuk memanusiaikan manusia),

Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara) dari pepatah Manado. Pesan leluhur tersebut tidak lain merupakan amanat yang diemban dalam pesan dakwah inklusif yang berpihak pada nilai-nilai cinta (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtimā'iyah*), kesetaraan (*musāwāh*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) yang mengakomodir segala bentuk perbedaan.

Pengakuan akan adanya perbedaan dimulai dengan sikap mengakui secara realistis bahwa kita memang heterogen, olehnya Cak Nur (dalam Shihab 1998) menilai bahwa signifikansi dakwah inklusif terwujud dalam dampak positif yang ditimbulkan oleh dialog antarkelompok. Pernyataan itu kemudian terkonfirmasi dalam penelitian Masmuddin (2017) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor terciptanya kerukunan antarumat beragama di Kota Palopo Sulawesi Selatan ditopang oleh bentuk komunikasi yang baik melalui dialog dan seminar lintas agama dengan mengusung tema persaudaraan, kerukunan, dan keharmonisan.

Dalam kaitannya dengan masyarakat Kalukku yang terletak di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat, sebagai daerah transmigran yang *multireligious*, *multiethnic*, dan *multi-cultural*, kehidupan keagamaan masyarakatnya diwarnai dengan interaksi sosial yang tinggi. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian Abd. Kadir (2015) terkait hubungan antaragama di Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa indeks kerukunan umat beragama tergolong sangat tinggi, dari beberapa variabel yang digunakan sebagai tolak ukur, variabel kearifan lokal dan organisasi masyarakat menempati nilai indeks tertinggi yang mengisyaratkan *local wisdom* dan tokoh masyarakat yang terhimpun dalam organisasi masyarakat masih fungsional dalam merajut keharmonisan beragama.

Berdasarkan hasil survei penduduk antarsensus, jumlah penduduk Kecamatan Kalukku tahun 2017 adalah 60.215 jiwa yang tersebar di 14 desa/kelurahan (Statistik, 2018) dimana terdapat tiga agama yang berkembang, yaitu: agama Islam, Kristen, dan Katolik. Islam adalah agama dengan pemeluk terbanyak, yaitu sebanyak 52.506 jiwa (91,86%), disusul agama Kristen Protestan dengan jumlah 4.527 jiwa (8,02%), kemudian agama Katholik 68 jiwa (0,12%) (Statistik, 2018).

Dari ketiga agama tersebut, hanya pemeluk agama Islam yang tersebar secara merata di 13 desa/kelurahan Sebagai uraian pemeluk agama Kristen Protestan tersebar di 12 desa/kelurahan dan hanya kelurahan Bebangga yang seluruh penduduknya beragama Islam, begitupun dengan agama Katholik, pemeluknya hanya tersebar di kelurahan Sondoang saja (Statistik, 2018).

Merujuk pada data penduduk Kecamatan Kalukku yang memuat jumlah denominasi dan pecahan agama berdasarkan penganut, terdapat dua desa/kelurahan dengan jumlah pemeluk agama Kristen Protestan yang mendekati jumlah pemeluk agama Islam yaitu desa Pokkang dengan jumlah 1.600 muslim dan 1.507 protestan, sama halnya dengan desa Guliling dengan jumlah 770 muslim dan 646 protestan. Adapun persebaran pemeluk agama Islam dan Kristen di desa/kel lainnya masih terbilang

signifikan antara 1:10 namun peneliti mengambil satu desa lagi sebagai sampel yaitu desa Keang dengan jumlah 3.244 muslim dan 421 protestan.

Atas dasar statistik penyebaran pemeluk agama di Kalukku, peneliti memilih ketiga desa/kelurahan tersebut sebagai lokasi penelitian dengan asumsi bahwa masyarakat Kalukku memiliki hubungan persaudaraan yang tidak hanya diikat oleh etnis, adat, namun dikuatkan juga dengan keagamaan, sehingga Kalukku bisa menjadi kota yang aman dan damai.

Beranjak dari paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi antarumat beragama serta peran tokoh agama di Kalukku yang dinilai mampu menjadikan agama bersinergi dengan adat dalam merajut harmoni sosial keagamaan dengan menggunakan analisis teori interaksi sosial Hossein Nasr, dakwah inklusif Cak Nur, dan empat pilar *maqāṣid* Ibn ‘Āshūr.

Metode

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu mendeskripsikan pola interaksi sosial lintas agama di permukiman transmigrasi di Kecamatan Kalukku, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Bersandar pada sumber data yang menggunakan analisis berbasis fakta dan realitas di lapangan yang ditemukan, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan beralasan jenis data dan proses penelitian, penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Nasution et al., 2001). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif dengan sumber data utama bersifat *field research*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan kunci yang dinilai kompeten dan paham dalam memberikan informasi terkait pola interaksi sosial keagamaan di Kalukku (Tabel.1).

Tabel 1. Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama	Uraian Fungsi/Tugas	Agama
1	Suyitno, S.Pd	Sekretaris Camat Kalukku	Islam
2	Pilipus	Kepala Desa Pokkang	Kristen
3	Samuel DB	Sekretaris Desa Rea Guliling	Kristen
4	Simon	Pendeta Gereja Toraja Mamasa	Protestan
5	Danu	Imam Masjid Baiturrahman	Islam
6	Bachtiar	Imam Masjid al-Akhlak	Islam

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Sumber data sekunder diperoleh dari dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada dan hasil penelitian serta hasil temuan secara langsung di lapangan. Data ini juga

dapat diperoleh dari beberapa referensi baik buku-buku, internet, media cetak dan elektronik yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian. Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode: metode wawancara mendalam, metode observasi dan metode studi dokumen tertulis.

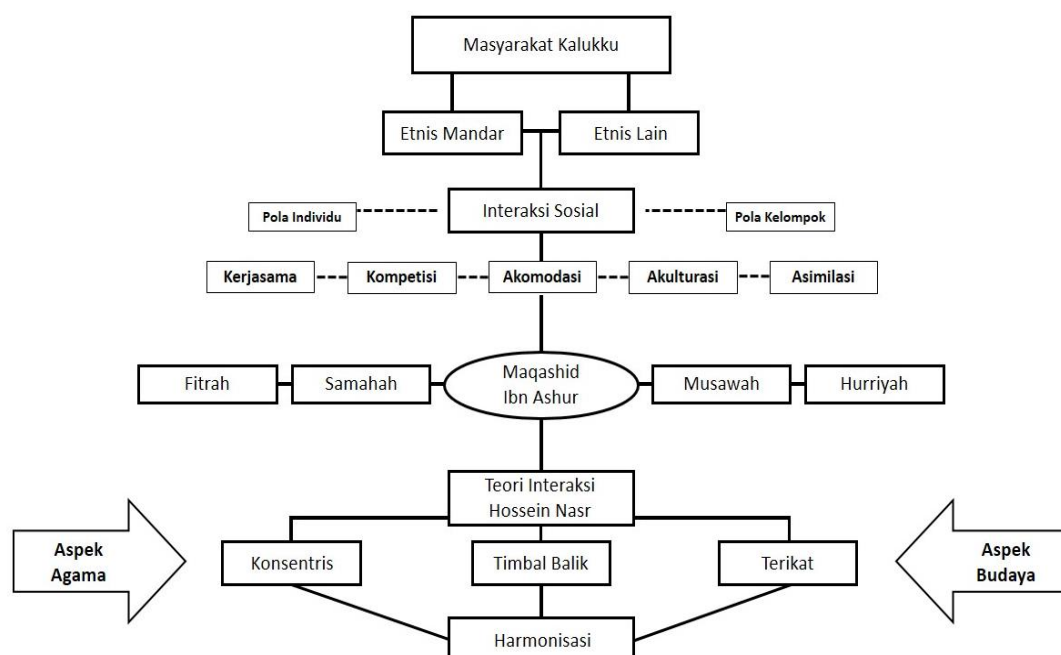
Pengelolaan dan analisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono (2010) yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

Hasil dan Pembahasan

Pola Interaksi Sosial Lintas Agama Masyarakat Kalukku

Dimensi dinamis dari kehidupan bermasyarakat yang bernuansa keagamaan dan kebudayaan di daerah multi-agama dan multietnik seperti Kalukku mutlak melahirkan interaksi sosial seperti kontak sosial dan komunikasi. Terlebih bahwa hubungan yang berlangsung selama berpuluh tahun telah menciptakan dinamika agama dan budaya khas bercorak transmigran. Dinamika budaya dan agama bercorak khas tersebut lahir dari peralihan budaya yang melalui proses panjang hubungan lintas suku dan antarpemeluk agama. Kerangka pemikiran ini diuraikan dalam bagan berikut (Bagan.1):

Bagan 2. Kerangka Pemikiran dalam Memahami Pola Interaksi Keagamaan di Kec. Kalukku



Sumber: Hasil penelitian

Hubungan lintas suku dan agama di Kalukku telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu seiring dengan dibukanya transmigrasi nasional yang dialokasikan di Kabupaten Mamuju pada tahun 80-an. Pengkaplingan suku-suku di Kalukku terdiri dari suku Mandar yang merupakan penduduk asli, kemudian suku Bugis, Makassar, Jawa, Toraja, Kaili, dan Mamasa sebagai suku pendatang yang tinggal menetap dan bermukim di Kalukku (Kadir, 2017).

Awal mula, suku-suku pendatang tersebut lebih memilih untuk tinggal berdasarkan suku mereka, meskipun terdapat beberapa kelompok kecil di antara mereka yang menyebar dan tinggal tidak berdasarkan pada kapling suku, namun karakter orang Mandar selaku penduduk asli yang terbuka bagi suku pendatang selalu memegang erat falsafah budaya yang berbunyi "*ampunna ni inung do uwai marandanna to mamunyu, to mamunyu mo ittu tau*" yang artinya siapa yang minum airnya orang Mamuju, maka dia seutuhnya telah menjadi orang Mamuju, sehingga terjadilah peralihan yang sebelumnya terdapat sentralisasi tempat tinggal suku tertentu, yang perlahan kemudian dihuni oleh beberapa suku (Muis, 2004).

Pada periode ini, terlihat beragam bentuk hubungan sosial meronai dinamika sosial di daerah transmigran ini. Interaksi lintas agama dan budaya di Kalukku mengarah pada penanaman nilai-nilai dan penguatan ikatan persaudaraan dengan maksud integrasi sosial sehingga hubungan sosial keagamaan diantara mereka berlangsung dinamis dan harmonis. Realisasinya dapat diamati dari corak hubungan sosial yang terbentuk seperti kerjasama, kompetisi, akomodasi, akulturasi dan asimiliasi.

Dari hasil observasi lapangan, didapatkan beberapa penerapan dari hubungan di atas tersebut, dalam bentuk *cooperation* (kerjasama), terbentuk pola hubungan *co-optation* (ko-optasi) di mana terdapat suatu tatanan sistem kepemimpinan publik yang terwujud di Kalukku di mana ketika camat atau kepala desa yang terpilih adalah muslim, maka sekretaris camat atau sekretaris desa diangkat dari perwakilan Nasrani begitupun sebaliknya, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Suyitno selaku seckam Kalukku. Suyitno menjelaskan bahwa walaupun pemimpin daerah yang terpilih dari nonmuslim maka masyarakat tetap mendukung, karena selama ini pimpinan masyarakat kami selalu bersikap adil tanpa ada intervensi budaya maupun agama.

Faktor lain juga membenarkan hal tersebut yaitu adanya profesionalitas pemilihan tokoh masyarakat yang menunjukkan bahwa kondisi ini menggambarkan akan sikap warga Kalukku yang menjunjung tinggi kesetaraan sosial dan hak asasi manusia, seperti yang dikisahkan oleh Samuel Sekdes Rea bahwa siapapun yang mumpuni, dituakan, dan memang berpotensi, maka semua menganggapnya sebagai tokoh masyarakat yang harus dihormati, baik itu dari Nasrani ataupun Muslim.

Bentuk kerja sama lain juga tercermin dari pola *join-venture* yaitu gotong royong atau kerja sama yang bertujuan untuk pencapaian kepentingan bersama, terekam dengan

jelas bagaimana hubungan lintas etnik dan agama di daerah ini berlangsung dengan sangat damai dan dibangun atas dasar semangat kebersamaan. Hal selaras juga terlihat saat pemindahan rumah, di mana para warga saling berbondong-bondong untuk membantu warga yang membutuhkan. Menurut pendeta Simon tanpa diundangpun, jika melihat keramaian sedang angkat rumah dengan otomatis kita berpartisipasi membantunya.

Keterikatannya dengan bentuk kompetisi dalam konteks positif sebagai upaya menampilkan wajah teladan dan sempurna serta menonjolkan sisi ideal dari agama masing-masing dengan cara jujur, bijak, dan sehat, tercermin dari frekuensi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh setiap agama. Temuan kami menunjukkan bahwa dalam rangka mengimbangi pola dakwah yang dilakukan oleh kaum muslimin, umat nasrani yang sebelumnya hanya melakukan peribadatan dihari Minggu, kini telah menerapkan pertemuan peribadatan yang khusus bagi jemaat kaum bapak, kaum ibu, pemuda, dan anak-anak setiap pekannya diluar peribadatan umum yang dilaksanakan di hari minggu, pendeta Simon menuturkan. Serupa dengan penyampaian pendeta Simon, Pilipus kepala Desa Pokkang mengiyakan prihal tersebut.

Terkait dengan bentuk hubungan akomodasi yang berwujud pada pencegahan terjadinya konflik dan pertikaian, yang menunjukkan adanya *equilibrium* (keseimbangan) dalam hubungan antarelemen masyarakat yang berkaitan dengan norma dan nilai yang berlaku. Ihwal seperti ini tampak dari acara bersama yang melibatkan seluruh unsur warga lintas agama dan budaya, ditemukan adanya pemisahan menu makanan yang disajikan berdasarkan agama, bahkan peralatan masak dan perlengkapan dapurpun ikut dibedakan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya ketidaknyamanan antarpenganut paham keagamaan dengan tetap saling menghormati dan menghargai. Terlebih lagi bahwa untuk meminimalisasi terjadinya kecurigaan, mereka sepakat untuk melibatkan banyak juru masak sebagai perwakilan dari kaum muslim dan nasrani. Pemisahan tersebut lebih banyak terjadi saat berlangsungnya acara yang bercorak keagamaan. Adapun perkumpulan sekelompok warga yang nonformal maka mereka lebih cenderung untuk saling berbagi makanan tanpa adanya pemisahan.

Hal serupa lainnya yang membuktikan adanya bentuk hubungan akomodasi ialah adanya pemisahan makam/kuburan antara muslim dan nasrani, dari observasi yang dilakukan, kami menemukan adanya kuburan muslim dan nasrani hampir di setiap desa di Kalukku. Lebih dari itu, keterangan yang kami temukan, beberapa tradisi mengharuskan warga mereka yang sudah pindah ke daerah lain, untuk dibawa kembali saat wafat agar dikuburkan bersama keluarganya di kampung (Kalukku).

Selain pemisahan makanan dan kuburan antara muslim dan nasrani, ditemukan juga di desa tertentu adanya pemisahan lingkungan tempat tinggal bagi muslim dan nasrani. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan kaum nasrani yang memelihara babi. Oleh sebab itu, terbentuklah kesepakatan yang menandai adanya garis pemisah antara kawasan muslim dan nasrani supaya hewan peliharaan tersebut tidak berkeliaran dan

bersentuhan dengan lingkungan muslim yang menganggap semua yang disentuh babi itu menjadi najis.

Terpaut dengan bentuk hubungan akulturasi yang bertujuan untuk memasukkan budaya lokal dalam ajaran dan tabiat keagamaan mereka, kami mendapatkan mereka cenderung memasukkan unsur budaya lokal dalam ritual keagamaan, sebagai contoh ritual *mappandesasi* yang bermakna penyerahan sesajen ke laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan aktivitas para nelayan di laut juga sebagai perekat solidaritas antarsesama, ritual tersebut dilakukan oleh para nelayan yang dikenal dengan pesta nelayan. Kondisi yang sama juga terjadi pada pelaksanaan pesta panen raya, di mana para petani melakukan syukuran atas keberhasilan panennya. Dalam rangka internalisasi partikel budaya ke dalam kegiatan keagamaan, acara adat tersebut sering kali dirangkaikan dengan acara keagamaan seperti pada perayaan maulid Nabi.

Jauh dari itu, diketahui pula bahwa dalam beberapa aktivitas keagamaan yang melibatkan semua unsur warga baik itu tingkat desa sampai pada kecamatan, sebagai bentuk kesadaran bersama dan untuk saling menghargai dan menjaga stabilitas dan eksistensi semua pihak, setiap suku diberikan ruang dan kesempatan untuk menampilkan tradisi khas masing-masing seperti tarian daerah, alat musik tradisional, baju adat, dll.

Potret perpaduan agama dan tradisi lokal di Kalukku yang merupakan kawasan transmigran terintegrasi dengan cukup baik bahkan menyadarkan kita akan pentingnya nilai-nilai budaya dalam kehidupan beragama serta perlunya sikap saling toleran di antara penganut paham keagamaan.

Aktivitas hubungan antarsuku di Kalukku kemudian tidak hanya melahirkan integrasi budaya, namun juga menciptakan perubahan paradigma keagamaan. Peralihan corak keagamaan ini tidak lepas dari fakta bahwa agama berasimiliasi dengan beragam tradisi dan budaya suku-suku yang ada di Kalukku sehingga mewujudkan sebuah fenomena yang menjadikan pola keagamaan bercorak khas transmigran.

Setelah uraian di atas, temuan penulis akan pola interaksi keagamaan di Kalukku mengacu pada tiga pola interaksi Hossein Nasr yaitu: 1) pola interaksi konsentris; 2) pola interaksi timbal balik; dan 3) pola interaksi terikat. Argumen atas temuan ini kami uraikan sebagai berikut.

Pertama: pola interaksi konsentris yang bertolak dari kesadaran akan kualitas hubungan manusia dengan sesamanya ditentukan oleh kualitas hubungannya dengan Tuhan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa upaya Kalukku dalam meningkatkan kualitas hubungan warganya dengan Tuhan dengan memperbanyak frekuensi kegiatan keagamaan dalam bentuk tausiah, pengajian, dan perkumpulan peribadatan terbukti meningkatkan kualitas hubungan warga Kalukku yang benuansa damai tanpa cacat. Karena dari hasil wawancara dan observasi lapangan tidak ditemukan adanya bentuk gesekan yang diakibatkan oleh perbedaan paham keagamaan.

Kedua: pola interaksi timbal-balik yang bertolak dari keterlibatan dua arah yang saling mempengaruhi. Realitas hubungan di lapangan yang dibangun oleh dua sisi paham keagamaan ini yang saling berkontestasi dan mempengaruhi satu sama lain melalui kegiatan kerja sama dan persaingan positif benar mampu menciptakan adanya transformasi nilai-nilai dalam paham, perilaku dan praktik keagamaan dan budaya mereka serta menonjolkan wajah baru dari interaksi keagamaan yang akulturatif, asimilatif, dan adaptif.

Ketiga: pola terikat yang mengacu pada urgensi kesepakatan dalam masyarakat yang heterogen. Hakikat mufakat di lapangan yang dibentuk dari kesadaran akan adanya perbedaan yang berpotensi menimbulkan pertikaian dan perselisihan seperti perbedaan makanan, kuburan, dan kawasan (beberapa tempat) telah teruji dapat mewujudkan sikap toleransi dan saling menghargai.

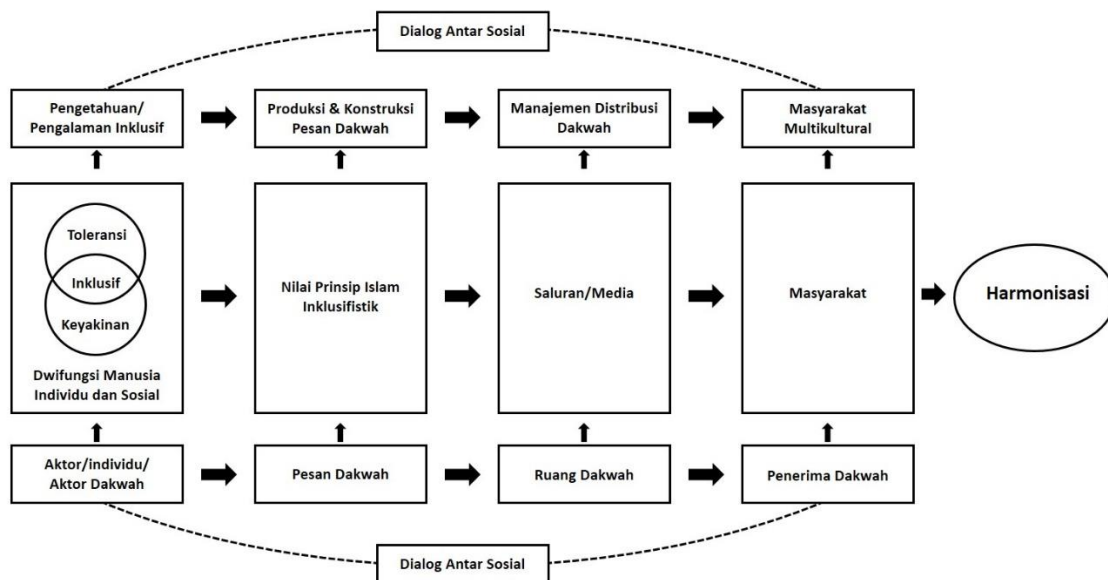
Dari ketiga pola interaksi sosial di atas yang berlangsung di lapangan yang dilakukan secara terpadu dan terintegrasi berhasil menciptakan model interaksi keagamaan yang dinamis, harmonis, dan berkualitas.

Selanjutnya, sifat interaksi yang energik di Kalukku bila ditinjau dari motivasi yang melandasi terwujudnya hubungan tersebut, mengacu pada konsep empat pilar *maqāṣid* Ibn ‘Āshūr yang menekankan pada fungsi progresif Islam yang lebih umum bukan proteksi terhadap diri semata, karena upaya pencapaian kepentingan dan kemaslahatan umum selalu menuai hasil pada terpenuhinya kepentingan dan kemaslahatan individual bukan sebaliknya. Mengedepankan kepentingan bersama demi kehidupan yang layak dengan tidak menonjolkan identitas agama masing-masing. Oleh sebab itu, bentuk interaksi sosial keagamaan di Kalukku yang terjalin secara damai dibangun atas komitmen bersama untuk menjamin keberlangsungan sosial yang membentuk manusianya kembali pada *fiṭrah* untuk melakukan kebaikan tanpa memandang ras, budaya, agama, dan letak geografis, menjunjung *samāḥa* (toleransi) agar tidak terjebak dalam beragam prosesi peribadatan lintas agama dan budaya, mengakui *al-musāwāh* (kesetaraan) dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, serta memandang *ḥurriyah* (kebebasan) sebagai hak setiap insan selama tidak berdampak pada kemudatan.

Peran Tokoh Agama dalam Merajut Interaksi Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarnai oleh ragam budaya dan agama, dakwah hendaknya dilandasi dengan kesadaran akan aktualitas keragaman ini. Dengan melihat peran tokoh agama sebagai motivator, pembimbing spiritual, dan mediator, maka mereka berperan penting dalam mewujudkan harmoni sosial melalui rekonstruksi pemahaman akan hakikat agama sebagai pembawa kedamaian. Namun, di sisi lain tiga fungsi tersebut juga berpotensi memicu terjadinya konflik antar agama. Harmoni sosial yang terajut di Kalukku mengisyaratkan adanya kebenaran asumsi tersebut, oleh sebab itu kerangka analisis opini pemikiran ini diuraikan dalam bagan berikut (Bagan.2):

Bagan 2. Kerangka Pemikiran untuk Memahami Peran Tokoh Agama
 dalam Merajut Harmoni di Kalukku



Sumber: Hasil penelitian

Bagan di atas merupakan hasil analisis dari teori inklusif dan penemuan di lapangan yang akhirnya membentuk sebuah pola sederhana. Sebagai peristiwa sosial kebudayaan, dakwah dan variasinya dalam konteks ruang sosial yang bersifat plural dan heterogen hendaknya direka bentuk dengan pola yang justru tidak memicu terjadinya konflik antarpemeluk paham keagamaan, melainkan menjurus pada upaya merajut ikatan kesepahaman dalam ruang perbedaan. Kepiawaian para tokoh agama dalam menjalankan fungsi sebagai perekat umat dan masyarakat dengan membangun nilai-nilai kesepahaman dalam muatan dakwahnya melalui model atau pola komunikasi yang sesuai dengan ruang dakwah dapat menjadi jembatan terealisasinya maksud dan tujuan beragama.

Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa paradigma para tokoh agama terkait dengan keberadaan ragam paham keagamaan di Kalukku lebih cenderung menggambarkan pandangan inklusif. Dari semua tokoh agama yang diwawancarai semua menyatakan hal yang sama yaitu agama sebagai jalan menuju keselamatan.

Hal tersebut mengisyaratkan pandangan mereka terhadap realitas pluralitas sebagai suatu keniscayaan. Klaim kebenaran dengan menyatakan bahwa agamanyalah yang paling benar memang tidak bisa dinafikan, begitupun yang diyakini oleh beberapa informan yang kami temui.

Namun kami menilai bahwa ihwal tersebut tidak menunjukkan sikap eksklusif, lantaran hal itu merupakan sesuatu yang wajar, karena pada dasarnya memilih sebuah paham ideologi harus dilandasi atas dasar keyakinan akan kebenarannya. Pernyataan

para tokoh agama di atas tidak mengeliminasi mereka dari sikap inklusif, karena walau berbeda paham mereka tetap meyakini bahwa terdapat kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan bahkan dalam beragam praktik peribadatan, kondisi ini mengindikasikan bahwa kendatipun berbeda namun terdapat kebenaran dalam pihak lain.

Meski terdapat kesamaan, secara tegas para tokoh agama menunjukkan sikap keberatan akan kemungkinan terjadinya upaya pencampuran antara dua agama dalam bidang ibadah. Lain halnya bila terkait dengan ranah sosial, para tokoh agama cenderung berupaya membangun mitra kesepahaman melalui dialog antaragama dalam sebuah forum pertemuan berkala untuk menjaga kelestarian harmoni yang sudah sejak lama terajut di Kalukku, bahkan Kementerian Agama pun ikut dalam forum ini.

Gagasan ini secara tidak langsung menggambarkan sikap inklusif para tokoh agama yang membuka diri dengan pihak lain untuk saling bertukar pandang dan pendapat dalam persoalan kehidupan beragama di Kalukku.

Dalam menyikapi perbedaan, secara umum yang dapat kami gambarkan adalah mereka membenarkan perbedaan yang ada serta menerima pihak lain untuk hidup bersama dan berdampingan dengan damai. Lebih lanjut bahwa mereka dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan ideologi tidak harus diperdebatkan, maka tidak ada dasar untuk melarang keberadaan pihak lain atau melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka dengan alasan silang keyakinan dan menegaskan bahwa agama lain harus dihargai dan diakui keberadaannya. Sikap hormat, saling menghargai dan mengakui keberadaan pihak lain bukan hanya kepada sesama manusia melainkan kepada seluruh makhluk hidup.

Tokoh agama dengan *mindset* dan pandangan yang pluralis merupakan subjek yang mampu menghargai sebuah perbedaan tidak hanya dengan mereka yang satu keyakinan, namun juga menghargai keberadaan pihak lain di luar keyakinannya, serta mampu menyalurkan energi positif bagi semua pihak tanpa memberi sekat agama dalam ruang publik. Sikap ini menjadi penting karena pembentukan paradigma pluralis di kalangan masyarakat dimulai dengan sikap toleran yang dipertontonkan oleh para tokoh agama yang dijadikan sebagai model dan teladan bagi umat dan jamaahnya sebagaimana yang disampaikan ustaz Danu dalam wawancara.

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari sejumlah tokoh agama secara garis besar dapat disimpulkan bahwa paradigma tokoh agama di Kalukku berada dalam gipsium sikap toleran, yakni sebuah paham keberagamaan yang berdiri di atas sikap saling hormat-menghormati antarsesama penganut paham keagamaan dengan tetap meyakini dan berpegang teguh pada kebenaran prinsip agama masing-masing.

Klaim inklusif terhadap paradigma tokoh agama terkait keberadaan agama lain di Kalukku tepat bila disematkan dengan teologi inklusif Cak Nur. Fakta menunjukkan sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kendatipun meyakini agamanya sebagai

sebuah kebenaran mutlak dari lainnya, namun mereka kukuh dan ikhlas untuk mengakui realitas keragaman sebagai sebuah keniscayaan.

Pemetaan atas paradigma tokoh agama menjadi langkah awal untuk menganalisis strategi mereka dalam berdakwah dan mengaktualkan nilai-nilai keberagaman di tengah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Langkah awal ini penting dilakukan mengingat potensi untuk dapat hidup bersama dengan damai ditentukan oleh paradigma yang tumbuh dalam masyarakat setempat. Kemudian sikap seseorang yang berangkat dari paradigma tersebut menentukan strategi komunikasi. Oleh sebab itu, paradigma keagamaan yang toleran akan menuntun seseorang untuk bersikap santun terhadap pihak lain, sebaliknya pandangan keagamaan yang eksklusif atau tertutup akan berdampak pada sikap seseorang dalam mengakui keberadaan pihak lain.

Berangkat dari nalar berfikir ini penulis berupaya menelaah realitas dakwah yang dikembangkan oleh dua paham keagamaan di Kalukku. Dari hasil pengamatan terkait materi dakwah yang disampaikan baik di gereja maupun masjid, seluruhnya menekankan pada pesan-pesan agama yang membawa kedamaian dan kesejukan, serta menghindari konten agama yang dapat memicu provokasi massa kearah yang destruktif. Kesadaran keberagaman para tokoh agama yang dibentuk atas realitas keragaman yang terjalin di Kalukku dan demi merajut kerukunan beragama. Selain nilai-nilai agama, mereka juga banyak mentransformasikan nilai-nilai moral kemanusiaan yang berlandas pada toleransi, kebebasan, kesetaraan, kasih sayang, cinta kasih, gotong royong, tolong menolong, dan lain-lain.

Bagi Cak Nur, pesan dakwah tersebut merupakan doktrin prinsipil Islam yang bersifat inklusif yang mampu merangkul semua orang tanpa memandang suku, budaya, ras, golongan, bahkan agamanya. Termuatnya konten ini dalam materi dakwah di Kalukku menunjukkan akan pentingnya mengedepankan wajah dakwah yang lebih ramah dan menghilangkan segala bentuk ketidaknyamanan.

Pak Suyitno, informan dalam penelitian ini menilai bahwa dalam setiap kegiatan keagamaan penting bertoleransi antarumat beragama dan berbudaya. Mayoritas warga desa Kalukku merupakan muslim, tetapi bentuk toleransi yang mereka terapkan sangatlah bagus.

Bahkan dari pengakuan tokoh masyarakat, ajaran untuk terus menjaga toleransi ini sudah menjadi pesan dan warisan leluhur di Kalukku dan selalu disampaikan dari generasi ke generasi. Informan lain, Pilipus, menekankan bahwa apa yang ada di Kalukku sudah terjadi secara turun temurun dari sejarah nenek moyang mereka yang mengajarkan untuk saling menghargai. Informan lain, Samuel, mengatakan bahwa mereka selalu menyampaikan kepada anak-anak muda mereka agar jangan sampai ada pihak luar yang mengacau. Apa yang sudah terbangun selama ini adalah upaya agar tidak terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh luar yang ingin menghancurkan kerukunan mereka.

Selain toleransi, para tokoh agama juga mendakwahkan nilai kebebasan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam menjalankan ibadah masing-masing tidak terdapat adanya pembatasan atau bahkan larangan. Setiap agama diberi ruang yang luas dalam menjalankan ibadahnya. Pendeta Anton menerangkan bahwa kebebasan adalah ketika seseorang melakukan kegiatan keagamaannya dengan mudah. Itulah kebebasan yang harus dijaga. Para tokoh agama, seperti yang disampaikan oleh pendeta Simon, mengarahkan kepada warga bahwa kebebasan melaksanakan ibadah masing-masing merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi, dihormati dan dihargai.

Keleluasaan para penganut agama menjalankan ritual ibadah masing-masing didorong oleh paradigma warga yang dibentuk oleh para tokoh agama yang mengajarkan warganya untuk menjunjung tinggi kesetaraan manusia tanpa memandang ras, suku dan agama.

Konten dakwah yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana dijelaskan di atas, selain termasuk pada nilai prinsip doktrin Islam menurut Cak Nur, juga tepat bila disematkan pada empat pilar *maqāṣid* Ibn ‘Āshūr yang bertujuan pada pencapaian ketertiban umum dan pelestariannya. *Fiṭrah*, *Samāḥa*, *al-Musāwāh*, dan *Ḥurriyah* merupakan gagasan yang bertolak dari upaya pengembangan terhadap *maqāṣid al-khams* sebagai bentuk perhatian pada kepentingan dan kemaslahatan bersama dan menekankan pada fungsi progresif Islam yang lebih luas. Materi dakwah yang disampaikan tadi merupakan turunan dari empat pilar *maqāṣid* ini, yang dijadikan sebagai sikap yang harus melandasi manusia dalam membangun hubungan dengan sesamanya.

Berbicara tentang model dakwah yang digunakan, dari hasil pengamatan kami, pola dakwah masih terbatas pada ceramah dan khutbah. Di masjid seperti biasa dilakukan khutbah Jum'at, kajian di malam tertentu, pengajian rutin ibu-ibu, serta pembinaan membaca Alquran bagi anak-anak usia dini, sedangkan di gereja selain nyayian kidungjemaat gereja di hari Minggu, pendeta yang membacakan injil, terdapat juga peribadatan khusus bagi kaum bapak, kaum ibu, dan anak muda. Sumber daya yang tidak memadai menjadikan dakwah hanya bergelut pada penyampaian materi dalam sebuah pengajian melalui pendekatan *bi al-lisān*.

Penyebaran rumah Tuhan baik masjid maupun gereja sebagai sarana media dakwah menampilkan fakta baru yang menguatkan adanya sistem sosial keagamaan yang terbangun yang menjadikan warga Kalukku terbiasa hidup dengan keberagaman, bahkan dari hasil observasi ditemukan adanya gereja dan masjid yang terletak tidak saling berjauhan. Hal menarik lainnya adalah terdapat desa dengan jumlah gereja yang lebih banyak dari masjid. Padahal bila ditinjau dari penyebaran penduduk berdasarkan pemeluk agama, jumlah penduduk muslim lebih banyak dari jumlah kaum nasrani. Ini mengindikasikan bahwa rivalitas kedua agama dalam hal penguatan keyakinan para

penganutnya melalui sarana rumah peribadatan tidak menjadikan warga muslim sebagai mayoritas menguasai penduduk minoritas yaitu kaum nasrani.

Secara zahir, tampak dari permukaan bahwa pola dakwah jalur formal yaitu ceramah dan khutbah melalui sarana masjid dan gereja, dimensi dan ruang lingkungannya hanya berfungsi untuk kepentingan internal dan lebih bertujuan untuk membentengi stabilitas keyakinan masing-masing agama.

Harmoni yang terbangun di Kalukku selama ini merupakan produk dari pola dakwah kedua belah pihak ini. Oleh karenanya, dakwah dalam situasi ini seharusnya tidak dipahami dalam bingkai ruang formal saja yakni khutbah dan ceramah, karena sejatinya penjelmaan dakwah tidak lepas dari kontribusi kultur, adat dan budaya. "*Misa kada dipotuo/dipatuho pantan kada dipomate*" merupakan slogan atau nilai adat luhur yang tumbuh dan dipegang oleh masyarakat Kalukku yang berarti "*satu bahasa kita hidup, namun bila masing-masing berbeda kita mati*". Nilai luhur tersebut kemudian dijadikan sebagai sarana atau media dakwah dalam merajut harmoni di Kalukku yang terwujud dalam bentuk kegiatan adat dan agama serta diimplementasikan oleh warga Kalukku dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Informasi yang kami dapatkan juga meneguhkan prihal ini, di mana para tokoh agama berupaya memasukkan budaya ke dalam agama sehingga budaya dan sejarah mereka dijadikan jembatan dalam menyalurkan pesan-pesan agama.

Deskripsi ini kemudian menunjukkan bahwa potret kerukunan dan paradigma toleran di Kalukku tidak hanya dibangun melalui dakwah formal semata melainkan ditopang oleh pengaruh kultur budaya yang terajut dalam upaya akulturasi agama dengan budaya melalui media dakwah nonformal. Genealogi warga Kalukku merupakan kultur integratif dari nilai luhur yang meraka bangun "*Misa kada dipotuo/dipatuho pantan kada dipomate*", modalitas budaya ini sebenarnya mampu mewujudkan wawasan masyarakat yang inklusif dengan mengintegrasikan muatan budaya yang senada dengan nilai-nilai inklusif kedalam konten dakwah para tokoh agama di rumah ibadah, sehingga sasaran dakwah sejatinya lebih diarahkan pada pembentukan insan yang bermartabat, toleran dan demokratis.

Dari penjelasan panjang diatas, dapat disimpulkan bahwa harmoni dan kerukunan beragama yang terajut dalam interaksi sosial keagamaan di Kalukku tidak lepas dari kontribusi dan peran tokoh agama, yang dalam konteks ini terwujud dalam paradigma inklusif para tokoh agama sebagai teladan bagi umat dan jamaahnya, juga materi dakwah yang beririsan dengan nilai inklusif yang disampaikan melalui media dakwah formal dan nonformal, serta didukung oleh kultur warga Kalukku yang toleran dan inklusif.

Pola komunikasi dakwah yang inklusif pada dasarnya merupakan *feedback* dari cara pandang tokoh agama yang pluralis, dinamika dakwah inklusif di Kalukku mengacu pada konsep teologi inklusif yang digagas oleh Cak Nur yang menilai bahwa hakikat pluralis sejatinya tidak cukup dengan hanya mengakui dan menerima realita

kemajemukan masyarakat, melainkan menyambut kenyataan kemajemukan tersebut dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk rahmat dari Tuhan untuk manusia.

Simpulan

Berdasarkan temuan data yang terekam di lapangan menunjukkan bahwa interelasi agama dan budaya dalam masyarakat Kalukku berhasil membentuk pola interaksi keagamaan yang dinamis, harmonis, dan berkualitas. Interaksi yang energik tersebut lahir dari sikap saling memahami diantara paham keagamaan yang mengarah pada penemuan titik temu yang mengakomodasi segala bentuk perbedaan. Titik temu antarumat beragama dan budaya tercermin pada penanaman nilai-nilai inklusif yang berlandas pada toleransi, kebebasan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Transformasi dan internalisasi nilai-nilai inklusif tidak hanya dilakukan melalui dakwah formal (khutbah dan ceramah) semata melainkan ditopang oleh pengaruh kultur budaya yang terajut dalam upaya akulturasi agama dengan budaya melalui media dakwah non formil. Dengan demikian, interaksi sosial lintas agama dan budaya yang berlangsung di Kalukku yang dilakukan secara terpadu dan terintegrasi telah mengubah pola keberagamaan bercorak transmigran yang penuh dengan dimensi integral-integratif. Sehingga hasil penelitian ini merekomendasikan masyarakat Kalukku sebagai laboratorium sosial dengan prinsip dakwah inklusif di tengah keragaman agama dan budaya.

Referensi

- Abdullah, A. (1996). *Studi Islam, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Aqqad, A. M. (2003). *Al-Falsafah al-Qur'aniyah*. Kairo: Hindawi Foundation for Education and Culturer.
- Al-Raysuni, A. (2014). *Muhadharat fi Maqashid al-Syari'ah*. 3 ed. Kairo: Dar al-Kalimah li al-Nashri wa al-Tawzi'.
- Alifuddin, M. (2015). Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif di Aoma dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara. *Dakwah*, 16 (2), 171–201.
- Asyur, M. T. (2001). *Ushul al-Nizam al-Ijtima'i*. 1 ed. Oman: Dar al-Nafais.
- Azra, A. (2006). *Pluralitas Menciptakan Kerukunan Sesama Manusia dalam Gamal al-Banna "al-Ta'addudiyah fi Mujtama' Islami*. Jakarta: Mataair Publishing.
- Tri, H. J. (2014). Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer. *Balai Pengembangan Agama*.
- Kadir, A. (2015). Menakar Hubungan Antar Umat Beragama di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. *Al-Qalam*, 21 (1), 93–106.
- Kadir, A. (2017). Peran Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mamuju. *Mimikri*, 3 (1).
- Khaldun, A. R. (2016). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al Fikr.
- Kung, H. (1987). *Christianity and The World Religions Paths of Dialogue With Islam, Hinduism, and Buddhism*. Evantons: Nortwestern University Press.
- Madjid, N. (1983). Cita-cita Politik Kita' dalam Bosco Carillo dan Dasrizal. *Jurnal*

- Aspirasi Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Leppenas.
- Madjid, N. (1987). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1992). *Islam Kemanusiaan dan Kemodernan, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan*. 2 ed. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. (1993). Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang. *Ulumul Qur'an*, 1 (14).
- Madjid, N. (1998). *Dialog Keterbukaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mantu, R. (2015). Memaknai 'Torang Samua Basudara' (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado). *Potret Pemikiran*, 19 (2), 42–65.
- Masmuddin. (2017). Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo. *Studi Agama dan Masyarakat*, 13 (1), 27–47.
- Misrawi, Z. (2007). *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multukulturisme*. 1 ed. Jakarta: Fitrah.
- Muis, A. (2004). *Almalik Pababari Merajut Masa Depan Mamuju*. 1 ed. Makassar: Intermedia Publishing.
- Nasr, S. H. (2004). *The Heart of Islam: Induring Values of Humanity*. New York: Harper Sanfrancisco.
- Nasution, H. & Rakhmat J. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Diedit oleh Deden Ridwan. 1 ed. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Nehli, K. (1983). *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings Jamal al-Din al-Afghani*. Berkeley: University of California Press.
- Ruslani. (2000). *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama*. III. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Shihab, M. Q. (1998). *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik*. Diedit oleh Andito. 1 ed. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kecamatan Kalukku Dalam Angka 2018*. Mamuju: Badan Pusta Statistik kabupaten Mamuju.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 11 ed. Bandung: Alfabeta.
- Sya'ban, Z. (1967). *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah.
- Usman, F. (2002). *Wahdah al-Adyan; Dialog Pluralisme Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Wijdan, A. (2007). *Pemikiran dan Peradaban Islam*. 1 ed. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Yewangoe, A. A. (2011). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia.